

POTRET KEHIDUPAN GAY DI KOTA KENDARI

A PORTRAIT OF GAY LIFE IN KENDARI CITY

Abdul Jalil¹, Ashmarita², Baidhowi Majid³

Abdul.jalil@uhu.ac.id

¹²³Antropologi Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo

Artikel diterima: 4 Januari 2024 | **Artikel direvisi:** 9 Mei 2024 | **Artikel disetujui:** 27 November 2024

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan potret kehidupan *gay* di Kota Kendari. Penelitian ini menggunakan teori Michel Foucault tentang Seks dan Kekuasaan, yang menyatakan bahwa seseorang bebas menentukan pilihan hidupnya tanpa ada intervensi dari pihak lain. Ada kuasa dalam setiap diri untuk menjadi *gay* dan bahkan memilih untuk menjadi "waria". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian kelompok *gay* memahami bahwa orientasi seksual sesama jenis tidak lagi hanya sekedar pemuas hasrat tetapi diubah menjadi sebuah profesi yang memiliki nilai ekonomi. Selain perubahan kepribadian yang awalnya lebih mudah bergaul dan terbuka, setelah menjadi *gay* mereka juga menjadi tertutup dan lebih berhati-hati untuk sekedar mengungkapkan perasaannya kepada orang lain.

Kata kunci: *gay*, penyakit menular, homoseks

ABSTRACT

The purpose of this study is to find out and describe the portrait of gay life in Kendari City. This study uses Michel Foucault's theory of Sex and Power, according to which a person is free to make life choices without any intervention from other parties. There is power in every self to be gay and even choose to be "transsexual". This study used descriptive qualitative method. The results of the study show that some gay groups understand that same-sex sexual orientation is no longer just a matter of satisfying desires but converted into a profession that has economic value. before, namely to become a woman. Apart from changing their personality, at first they are more sociable and open, after becoming gay they are also introverted and more careful to just express their feelings to other people.

Key words: *gay, infectious disease, homosexual*

PENDAHULUAN

Kehidupan *gay* dalam tulisan ini ingin melihat bagaimana gambaran komunitas *gay*, lelaki tertarik dengan lelaki atau homoseksual di Kota Kendari. Bisa jadi ini adalah sebagian gambaran kehidupan di perkotaan yang syarat

dengan berbagai pola hubungan dan komunikasi secara lebih luas. Akses dan fasilitas yang memudahkan di kota membuat setiap individu ingin dan lebih banyak melakukan aktivitas yang lebih dari sekedar ingin mengetahui. Komunitas *gay* dalam penelitian ini dilihat dari latar belakangnya adalah

mereka yang dari pesisir atau kampung kemudian pergi ke kota, meskipun sebagian ada yang dilatarbelakangi kondisi saat masih kecil sudah mengalami kondisi pelecehan seksual, ditambah ingatannya ketika memasuki dan hidup di Kota Kendari. Komunitas ini dianggap menyimpang oleh sebagian besar lingkungan keluarga bahkan sebagian diusir dari rumah. Beberapa perlakukan penolakan dan diskriminasi terhadap seseorang yang menjadi *gay* tidak serta dalam bentuk fisik, justru juga dalam respon verbal lewat ungkapan dan sejenisnya.

Diskriminasi dan beberapa masalah yang terjadi di Indonesia pada kelompok perempuan, anak-anak, etnis, agama dan beberapa kelompok minoritas dinilai lebih menarik untuk dibahas dan diperjuangkan haknya oleh sebagian besar masyarakat. Dari hal tersebut, kemudian memperoleh suatu kemajuan yang sangat signifikan dalam pemberian perlindungan terhadap hak-hak mereka. Berbeda dengan kelompok *lesbian, gay, bisexual, and transgender* (LGBT) yang sama sekali tidak begitu banyak mendapatkan kemajuan dalam memperoleh perlindungan atas hak-hak mereka, pada hal tidak sedikit kekerasan, diskriminasi, *bullying* di ruang privat maupun publik yang didapatkan oleh kelompok LGBT karena masalah orientasi yang dimiliki oleh pelaku LGBT jauh berbeda dari masyarakat pada umumnya dan masyarakat minoritas khususnya, sehingga mereka dianggap tidak perlu memperoleh hak

yang sama terhadap masyarakat lainnya (Ariva, 2015).

Pelaku *gay* juga sangat dekat dengan diskriminasi dan kekerasan secara fisik maupun psikis dari komunitas mereka sendiri, sosial, dan sistem norma yang lama (Wahyuni, 2012). Artinya kondisi seseorang yang menjadi *gay*, selain sering menerima perlakuan diskriminasi dan kekerasan, baik secara fisik, psikis maupun lingkungan sosial ketika mereka bermasyarakat, memiliki kelompok dan komunitasnya sendiri juga secara sadar sering diterimanya oleh seorang *gay*. Lingkungan bahkan dari komunitas lebih lagi dari hubungan keluarga, jauh yang harus dikuatkan adalah didekatai dengan upaya-upaya agar mereka pelan-pelan bisa menerima jika menjadi seorang *gay* bukanlah sebuah pilihan kehidupan yang lazim, agar ke depan, mereka yang sudah terlanjur menjadi *gay* dengan sadar akan memilih hidup layaknya seorang laki-laki yang fitrahnya mencintai lawan jenis. Problemnya adalah mereka ini lebih dipandang sesuatu yang salah dan tidak mungkin bisa hidup sewajarnya kemudian mereka menolak dan lebih sering menyudutkan komunitas ini.

Fenomena *gay* juga banyak dikisahkan dalam beberapa kebudayaan yang ada di dunia saat ini, problem yang melingkupinya juga tidak sama, benturan yang sering terjadi terhadap kelompok *gay* di masyarakat tidak terlepas dari nilai-nilai yang sudah sejak lama diyakini oleh dominasi paradigma masyarakat yang memiliki orientasi heteroseksual. Fenomena permasalahan kehidupan seorang *gay* sebelumnya banyak ditulis serta dikisahkan oleh berbagai macam media informasi yang berada diberbagai daerah di Indonesia

dan salah satunya yaitu kelompok *gay* yang berada di Kota Kendari yang lahir dari berbagai faktor yang terjadi, salah satunya didorong oleh faktor ekonomi, masalah keluarga, dan kondisi lingkungan yang mendorong seseorang untuk dapat menjadi seorang *gay*, namun dalam diri seseorang dapat membentuk serta merubah kebutuhan, baik psikologis maupun sosial serta hasrat (orientasi seksual) sehingga menciptakan orientasi seksual *gay* (Daud dkk, 2019; Diniati, 2018).

Sebagai kota dengan slogan “Kota Bertaqw” Kota Kendari tidak serta merta dapat menjamin bahwa keberadaan kelompok *gay* sangat dilarang, hal tersebut dibuktikan dengan dilibatkannya kelompok waria dalam parade gerak jalan yang pernah diselenggarakan tiap tahunnya oleh pemerintah kota. Dari hadirnya gerak jalan tersebut, juga sangat menarik antusias dari pengunjung untuk melihat barisan Waria yang berpenampilan sangat menghibur jauh berbeda dengan *Gay*. Satu ilustrasi lain bahwa Waria yang berada di Wonosobo yang keberadaanya dinilai sangat bermanfaat bagi masyarakat yang lain, seperti halnya peran dalam membuka lapangan pekerjaan (Apriliyanto dkk, 2016).

Pada dasarnya seorang *gay* sangat mengerti akan ajaran agama, tetapi dalam praktik beribadahnya, seorang *gay* tidak mampu melaksanakan dengan sepenuhnya ajaran agama tersebut karena didasari oleh kehidupannya sebagai seorang *gay* (Parlindungan dan Brilianty, 2019). Seorang *gay* tetap menjalani

kehidupannya seperti dengan tetap menjalankan kewajibannya sebagai anak yang harus berbakti kepada kedua orang tua dan keinginannya layaknya kehidupan orang lain seperti menikah serta setelah menikah juga berharap bisa memiliki keturunan, hal ini tetap dijalankan seiring dengan orientasi seksualnya sebagai *gay*. Orientasi seksual yang dipahaminya tidak lantas menjauhkannya dari agama yang telah dianutnya sejak kecil. Pandangan mengenai makna hidup bergama bagi seorang *gay* adalah setiap individu berhak untuk menjalankan ibadah yang diyakininya, tanpa melihat status maupun orientasi seksualnya (Cahyani, 2020).

Dunia *gay*, sebagian besar individunya merupakan seseorang yang kerap menjalankan prinsip hidup bebas, mereka berperilaku dan bergaul tanpa ada aturan yang membatasinya. Secara garis besar, kesetiaan menurut seorang *gay* merupakan hal yang penting dan mutlak harus ada dalam suatu hubungan, namun tidak semua *gay* mampu menjalankan komitmen tersebut. Media sosial *grindr* yang mulanya merupakan media sosial yang digunakan oleh seorang *gay* untuk menemukan temannya melalui fitur *geolokasi*, sekarang media sosial tersebut dijadikan sebagai tempat perkumpulan para kaum *gay* dan mencari pasangan serta menjalin hubungan sesama pasangannya (Wedanthi dan Fridari, 2014; Maharani dkk, 2019).

Dewasa ini, pelaku *gay* atau pria penyuka sesama jenis di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan pada tiap tahunnya, hal tersebut beriringan dengan tingginya gelombang kasus penderita *Human*

Immunodeficiency Virus atau yang biasa disebut dengan istilah HIV juga banyak diderita oleh seorang *gay* yang disebabkan oleh adanya hubungan seksual sesama jenis. Menurut Rahma yang merupakan staf pemegang Program HIV/AIDS Dinas Kesehatan Kota Bogor, ia mengatakan bahwa dari sekian ribu *gay* di Kota Bogor, beberapa diantaranya merupakan penyumbang HIV. Ia juga menambahkan bahwa adanya perubahan indikator yang mulanya pada tahun 2005 penderita HIV di Kota Bogor didominasi oleh pengguna narkoba, sedangkan pada tahun 2014 sampai hari ini, penderita HIV justru kebanyakan dari kalangan kelompok *gay* (sumber:<https://www.remotivi.or.id>).

Studi mengenai fenomena *gay* yang merupakan sebuah fakta sosial, tentu tidak lepas dari teorinya Michel Foucault bahwa seksualitas tidak lagi dibentuk oleh pengetahuan semata, akan tetapi oleh sebuah realitas melalui kekuasaan. Kekuasaan merupakan sasaran, objek dalam ruang dan waktu. Sebelum adanya teori Freud, masyarakat memahami bahwa jenis kelamin terbentuk secara alami dan tercipta di luar kemampuan manusia. Dalam ilmu pengetahuan, baik biologi, fisika, maupun psikoanalisa dengan legitimasi ilmiah menjelaskan seks merupakan sesuatu yang inheren dalam manusia. Setelah abad ke-20, ilmu sosial telah berbicara tentang “Konstruksi Sosial atas Seksualitas”. Artinya seksualitas telah disusun oleh masyarakat sehingga manusia dapat memahami dunia, menciptakan sejarahnya dan mendefinisikan dirinya berdasarkan

cara berpikir mereka masing-masing (Jalil, 2016).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori seks dan kekuasaan Michel Foucault sebagai alat untuk menjelaskan hubungan seksualitas atas tubuh seorang *gay* dalam merepresentasikan tubuh mereka dalam mencapai harapan-harapan hidup yang digambarkan melalui kehidupan yang mereka jalani. Faucault juga berusaha menggambarkan bagaimana suatu hubungan kekuasaan dan pengetahuan berjalan untuk menguasai, mengontrol serta menundukkan tubuh manusia. Pada tahap ini, Faucault juga berusaha mencoba mendudukannya antara kekuasaan dengan diskursus. Ia juga berusaha untuk mengkaji tentang bagaimana sebuah tubuh manusia mencoba meregulasi diri, mengontrol diri di bawah kendali kekuasaan yang dipresentasikan oleh pengetahuan yang diamini kebenarannya. Pengetahuan dan kekuasaan juga memiliki hubungan timbal balik. Terselenggarakannya kekuasaan terus menerus mengakibatkan terciptanya entitas pengetahuan, begitu juga sebaliknya bahwa penyelenggaraan pengetahuan akan menimbulkan akibat dari kekuasaan.

Berangkat dari latar belakang tersebut, penting kiranya penelitian yang lebih tepatnya memotret kehidupan kelompok atau sebagian masyarakat yang memilih menjadi *gay* di Kota Kendari. Dalam proses menjadi *gay*, pasti ada gejolak penolakan dari keluarga dan lingkungannya, bahkan kepribadiannya juga akan dilematis, apakah mereka akan diterima oleh lingkungannya, di luar itu pasti akan mengalami perlakuan diskriminatif.

Metode

Teknik penentuan informan pada penelitian ini menggunakan metode *snowball* yakni langkah utama dengan menentukan informan kunci yang kemudian melalui informan ini diperoleh sebuah informasi yang berkembang dan nantinya banyak mengungkap informan selanjutnya yang tentunya sesuai dengan kriteria informan yang dijadikan sampel. Kriteria pemilihan informan ini, yang *pertama* dengan menggunakan enkulturasi penuh atau informan mengetahui budayanya dengan sangat baik dan alami; *kedua*, adanya keterlibatan langsung informan yang merupakan pelaku yang masih terlibat secara penuh dan aktif pada lingkungan yang menjadi sasaran penelitian; *ketiga*, waktu yang cukup untuk informan atau memiliki waktu yang cukup dan kesempatan untuk dimintai informasi dalam rangka mengumpulkan data. Spradley dalam Endraswara (2006) dengan menggunakan proses enkulturasi, informan diharapkan bukan hanya sekedar mengetahui detail kehidupan gay di Kota Kendari, namun secara mendalam mampu memahami kehidupan dan aktivitas seorang gay. Seorang informan sebaiknya mereka yang terlibat sebagai pelaku homoseksual, dengan demikian diharapkan data yang diperoleh sesuai dengan keterangan informan sehingga diperoleh informasi sebanyak mungkin dalam rangka menjawab permasalahan yang diteliti.

Selanjutnya, yang dikategorikan sebagai informan kunci dalam penelitian ini adalah pelaku gay yang sudah sejak satu tahun lebih

menjadi seorang gay. Informan merupakan orang yang dapat dipercaya mampu “membuka diri” kepada peneliti untuk memperoleh informasi. Dari beberapa infoman yang diperoleh peneliti, maka ditentukan satu orang sebagai informan kunci yang berinisial Ip (24), sedangkan informan yang lain adalah Zum (23), Im (24), An (23), Clai (23) merupakan informan biasa. Inisial Ip dipilih sebagai infoman kunci karena dianggap sangat berkompeten dalam memberikan informasi serta memiliki banyak pengalaman saat menjadi seorang gay di Kota Kendari.

Teknik pengumpulan data adalah partisipasi observasi sehingga pengamatan merupakan metode yang digunakan selain juga wawancara mendalam. Menurut Spradley (1997) bahwa salah satu ciri khas metode penelitian lapangan adalah etnografi dengan sifatnya yang holistic-integratif, deskripsi yang mendalam, dan analisis kualitatif dalam rangka mendapatkan pemahaman objek yang diteliti. Pengamatan dimaksudkan untuk memperoleh data yaitu dengan cara mengamati langsung berbagai hal, peristiwa atau kejadian di lapangan yang dilakukan sejak 29 April 2021 sampai selesai. Dalam hal ini, peneliti mengamati bagaimana potret kehidupan, eksistensi dan latar belakang seorang gay dalam menjalani aktivitas kesehariannya sebagai gay di Kota Kendari.

Pada penelitian ini, data yang telah diperoleh dan dikumpulkan akan dianalisis dalam bentuk deskriptif kualitatif, yang sesuai terhadap kerangka dan tujuan penelitian. Dari hasil penelitian tersebut, kemudian dilakukan rasionalisasi dan singkronisasi keterkaitan antara fenomena yang terjadi

terhadap teori penelitian yaitu Teori Seks dan Kekuasaan Michel Foucault. Data yang dianalisis nantinya merupakan data yang diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara yang didapatkan pada saat di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum membicarakan permasalahan kehidupan seseorang setelah menjadi *gay* di Kota Kendari, perlu saya tuangkan refleksi berupa perjalanan informan dalam penelitian ini sebagai pembentuk kepribadiannya yang kemudian memilih dan menjadi bagiannya sebagai seorang *gay*. Ada lima informan yang akan diuraikan proses menjadi *gay*, apa yang melatarbelakanginya sehingga akhirnya profesi atau kelompok ini menjadi bagiannya. Dalam sebutan informan, sengaja peneliti memakai nama samaran atau nama singkat mulai dari Ip, Zum, An, Clai, dan Im.

A. Perjalanan awal informan menjadi seorang *Gay*

Pertama, saya awali kisahnya Ip. Ip mulai merasakan dirinya menyukai sesama adalah ketika Ip bersama teman sebayanya sepulang dari sekolah untuk bermain petak umpat, saat sembunyi dengan salah satu temannya yang juga laki-laki. Suatu ketika, temannya yang sembunyi bersama Ip tiba tiba memintanya untuk membuka celana, tanpa penolakan Ip kemudian membukanya, lalu temannya tadi mendekatinya dan melakukan sodomi terhadap Ip. Pertama yang dirasakan Ip adalah rasa sakit sekaligus bercampur menikmati, ternyata rasa menikmati ini berkembang menjadi

rasa ingin kembali atau ada rasa ketagihan. Perasaan ini masih kuat ketika menginjak dewasa yakni masuk ke Perguruan Tinggi, sambil kuliah Ip juga biasa pergi ke tempat-tempat hiburan, kemudian terbengakalai kuliahnya, sementara biaya yang diberikan orang tuanya tidak diterima lagi karena sudah lebih dari empat tahun masa studinya, akhirnya karena kiriman tidak diterima lagi, maka Ip terjun dengan memilih jalan sebagai seorang *gay* yakni memberi pemuas sesama laki-laki. Pihak keluarga juga sudah mengetahuinya, namun karena sudah tidak ada kepedulian sejak dianggap tidak selesai kuliahnya, maka Ip lebih siap menentukan pilihan hidupnya sebagai seorang *gay*.

Kedua, profil dari Zum yang berdomisili di Kalimantan, dia mulai merasakan perlakuan pelecehan seksual ketika dia masih duduk di Sekolah Dasar, peristiwanya dia menjaga tambak udang milik orang tuanya, suatu ketika orang tuanya ijin pergi ke luar kota. Saat Zum sendiri tanpa ditemani orang tuanya, sementara di tambak udang ada beberapa karyawan. Suatu ketika karyawan ini meminta Zum untuk memegang alat kelaminnya secara bergiliran ke masing-masing karyawan, dari sini kemudian kuat ingatan Zum untuk susah dilupakan. Setelah remaja, Zum merantau ke Muna dan tinggal bersama kakak perempuannya yang sudah menikah. Suatu ketika juga mendapatkan perlakuan yang lebih dari peristiwa yang dialaminya saat masih di Kalimantan, perlakuan ini justru suami dari kakaknya adalah seorang pedofil anak laki-laki, jadi sering dia diminta telanjang untuk melakukan oral seks. Selepas ini, Zum kemudian menjadi

remaja yang juga ingin tahu lawan jenis, mulanya memang ada rasa tertarik lawan jenis ditambah dengan referensi menonton film dewasa, kemudian dia ingin juga tau lebih bagaimana jika film dewasa sesama jenis. Dari sini, kemudian dia lebih tertarik dengan sesama jenis dan ini terfasilitasi setelah dia hidup di Kota Kendari dengan akses internet lebih mudah dan media sosial untuk mencari kawan yang mengalami kecenderungan sama, kecenderungan cinta sesama jenis lebih mudah didapatkan dengan informasi di media sosial.

Ketiga, profil dari An, kisah awalnya menjadi seorang *gay* melalui media *facebook*, dunia komunitas *gay* mudah didapatkan, berawal dari cerita Zum sebagai profil kedua dalam penelitian ini untuk peneliti. Informan atas nama An didapat oleh peneliti yaitu dengan membiasakan memposting atau membuat status dengan menyebut nama “*gay*” dengan sendirinya akan mudah didapatkan. Artinya, proses pencarian informan dengan model begini lebih mudah didapat bahwa setelah peneliti melakukan informasi tentang *gay* di *facebook*, maka banyak respon atau yang inbox ke messenger peneliti dengan sekedar merespon salam kenal, ada juga yang terang-terangan mengirimkannya video porno *gay*. Singkat cerita peneliti memilih informan An. An bercerita bahwa pertama kali menjadi *gay* pada saat duduk di bangku Sekolah Menengah Atas. An tertarik dengan kakak kelasnya yang juga aktif di Organisasi Sosial Intra Sekolah (OSIS), sebut saja Ig. Ig adalah pengurus OSIS yang

sangat populer di sekolahannya. Selain Ig pandai, juga sangat *Good Lucking*. Hal ini yang kemudian membuat An memberanikan diri untuk menghubungi Ig yang tidak lain kakak kelasnya. Suatu ketika keduanya ditemukan dalam kompetisi tradisional yang diselenggarakan di salah satu hotel di Kendari. An sebagai salah satu peserta tari, sementara Ig sebagai pendampingnya karena posisinya sebagai pengurus OSIS dan lebih senior, suatu ketika keduanya bisa satu kamar saat menginap dalam kegiatan dimaksud. Dari sini kemudian hubungannya semakin dekat bahkan sampai dipisahkan ketika Ig pindah ke Bau-bau untuk kuliah, sementara An masih tinggal di Kota Kendari, untuk menyalurkan hubungan sesama jenis, Ig pernah merasakan cinta kepada peneliti, namun seiring waktu, peneliti tidak kemudian meresponnya tetapi tetap mengambil jarak sebagai hubungan antara informan dan peneliti. Sampai disini kemudian, pelan-pelan dengan memberikan saran untuk aktif di kajian-kajian agama agar bisa menghindari orientasi mencintai sesama jenis, meskipun berat untuk dihindari, baginya hidup harus disyukuri dan dinikmati, termasuk menjadi *gay* adalah pemberian Tuhan.

Profil *keempat* adalah Clai. Clai kecil layaknya seperti anak-anak yang lain, bermain dengan teman sebayanya, baik sesama temannya yang laki-laki, juga temannya yang perempuan. Suatu ketika bermain dengan teman laki-lakinya semacam satu sama lain saling menindih seperti layaknya seperti peran posisi laki-laki dengan perempuan meskipun ini diperankan oleh laki-laki semua. Clai selain memiliki suara yang

mirip perempuan, jadi banyak anak perempuan juga nyaman bicara dengan Clai, kadang justru pipi Clai dicubitnya bahkan ini lanjut di tingkat Sekolah Menengah Pertama, dan perasaan cinta kepada sesama masih wajar-wajar saja, sampai di tingkat SMA justru orientasi suka Clai kepada teman-teman yang laki-laki senior tidak nyaman, dia lebih memilih berteman dengan adik-adik yang laki-laki lebih nyaman, suatu ketika pernah mengungkapkan rasa cintanya kepada salah satu adik laki-lakinya yang bernama Ni, suatu ketika bagi Ni hubungannya dengan Clai ya teman biasa, tetapi Clai justru ada perasaan aneh dalam pandangan Ni, hal ini nampak ketika Ni sudah memiliki pacar yakni perempuan. Melihat kondisi ini, Clai sangat cemburu karena Ni sudah punya pacar. Bahkan Clai sempat sakit karena Ni punya pacar, bahkan Clai juga mengalami *insecure* dan tidak ingin mencoba untuk menjalin hubungan apapun, termasuk dengan teman lawan jenis. Meskipun patah hati, Clai juga tetap mendapatkan *support* dari teman-temannya, baik laki-laki maupun perempuan, bagi Clai dalam ringakasan wawancaranya bahwa Clai seperti ini, menjadi *gay*, menyukai sesama jenis adalah pemberian Tuhan.

Terkahir adalah profil dari Im. Im dari keluarga yang kurang mampu namun semangat untuk studi sangat kuat. Suatu ketika, dia pergi ke Kota Kendari untuk kuliah. Seiring waktu, kebutuhan kuliah pasti banyak. Berfikir bayar UKT, makan pun juga berat. Selain kuliah, Im juga aktif di salah satu unit kegiatan mahasiswa

yakni seni musik, berjumpa dengan peneliti dan teman yang bernama Ip yang tidak lain adalah dunia yang selama ini sudah digelutinya lama. Melalui informasi Ip, mka Im tertarik ketika bergabung menjadi kencan *gay*. Canggung adalah perasaan awal Im, namun meihat kondisi ekonomi dan kebutuhan, maka pertama kali Im dapat tawaran kencan dari seseorang lewat aplikasi. Setelah saling kontak, maka Im mendatangi lokasi sasaran di salah satu kos-kosan pria yang menghubunginya, sesampainya di lokasi, maka Im diminta buka baju dan celananya, akhirnya pria yang kontak tadi melakukan hubungan dengan Im. Setelah selesai, hasil kencan ini dibagi untuk Ip yang memberikan informasi awal. Setelah lama di dunia ini, Im sempat merasakan sakit dan rasa yang campur was-was, meskipun dia juga bercerita menikmatinya. Secara umum, kenikmatan ini menurutnya lebih nyaman menjadi tipe *boot* dari pada *top*. Istilah ini juga familiar di dunia *gay*. Tipe *boot* adalah laki-laki berperan sebagai perempuan, sementara *top* adalah laki-laki berperan seperti posisi laki-laki.

Dari kelima profil tersebut, tentu nama-nama inisial yan dicantumkan untuk sebuah penelitian, meskipun secara umum sangat mudah didapat di dunia *gay* terutama di wilayah perkotaan. Misalnya aplikasi *Blued*, *Walla*, dan *Grindr* ketiga aplikasi ini sering digunakan oleh kelompok LGBT terutama *gay* dalam berkomunikasi antara sesamanya, selain merasa nyaman dengan aplikasi ini juga memiliki fitur geolokasi yang sangat memudahkan mereka untuk dapat saling menjumpai satu sama lain. Lebih lanjut, aplikasi ini mudah dioperasikan yaitu dengan

membutuhkan koneksi internet lalu mendownload di *play Store* bagi pengguna android dan App Store bagi para pengguna IOS dan terakhir menginstall aplikasi tersebut pada perangkat komunikasi masing-masing.

B. Potret Keadaan *Gay* di Kota Kendari

Problematika mengenai *gay* di Kota Kendari kini menjadi suatu hal yang sangat menarik untuk didiskusikan. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya opini yang lahir di dalam kalangan individu yang pro dan kontra terhadap hadirnya kelompok *gay* ditengah masyarakat. Dari hal ini kemudian menyadarkan beberapa kalangan masyarakat tentang orientasi seksual dari *gay*. Selain itu, kelompok *gay* juga dianggap sebagai kelompok minoritas dari heteroseksual. Dalam budaya masyarakat kita, fenomena *gay* menjadi suatu hal yang dilematis. Artinya, apabila kita menerima keberadaan orientasi mereka, maka kita sudah sangat bertentangan terhadap norma dan prinsip-prinsip budaya kemasyarakatan, namun apabila kita menolak kehadiran mereka, maka kita telah mengabaikan prinsip-prinsip kemanusiaan karena mereka juga mengharapkan dapat memperoleh perlakuan yang sama terhadap orang lain di kehidupan sosial.

Umumnya seorang *gay* dipahami sebagai orang yang memiliki orientasi seksual yang mereka miliki merupakan sebuah fantasi orientasi seksual semata antara sesama laki-laki, namun siapa sangka bahwa di Kota Kendari *gay* kini tidak

hanya sekedar menjadi sebuah pemuasan hasrat melainkan terkonversi menjadi sebuah profesi dalam memenuhi kebutuhan hidup seseorang. Berkembangnya prostitusi *gay* melalui media *online* yang terjadi di Kota Kendari secara tidak langsung menggambarkan bahwa *gay* di Kota Kendari sangat mungkin dapat ditemukan dengan mudah. Bermodalkan *Smart Phone* dan aplikasi sudah sangat mudah untuk menemukan mereka. Harga yang dipatok sudah sangat murah dan terjangkau untuk dapat menikmati seks ala *gay*. Menurut Ip (24) kebanyakan yang menggeluti profesi penyedia layanan seks *gay* yang masih merupakan berstatus mahasiswa. Menurut dia hal tersebut tidak lepas dari keadaan ekonomi yang melilit sehingga banyak laki-laki yang bahkan bukan seorang *gay* pun rela memuaskan nafsu para *gay* yang membutuhkan jasanya seperti yang dilakukan oleh Ip yang sudah lama menggeluti profesi sebagai penyedia layanan seks *gay* bersama dengan Im rekan sejawatnya.

Orientasi seksual *gay* tidak serta merta dapat dikaitkan lahir dan bersumber dari kebutuhan ekonomi semata, namun ada beberapa faktor lain seperti dorongan dalam diri di tiap jiwa seseorang, seperti: Clai dan An yang beranggapan orientasi seksual *gay* yang mereka miliki sejatinya lahir dari faktor internal dalam diri mereka yang memiliki obsesi kepada seorang laki-laki tanpa mereka sadari mendorong mereka untuk juga mencintai satu sama lain. Selain itu, faktor yang kerap menjadi penyebab seseorang terjun bahkan menjadi seorang *gay* adalah adanya kasus pelecehan seksual seperti yang dialami oleh Ip, Im dan Zum. Menurut

mereka ketika dimintai keterangan oleh peneliti bahwa sejatinya hal yang mendasar mereka memilih menjadi seorang *gay* yaitu tidak terlepas dari pengalaman masa kecil mereka yang pernah dan kerap memperoleh kekerasan serta pelecehan seksual. Memilih menjadi seorang *gay* bagi mereka merupakan suatu pilihan yang amat berat dikarenakan banyak mendapatkan penolakan.

Penolakan LGBT di Kota Kendari pada tahun 2019 lalu yang diinisiasi oleh Badan Koordinasi Lembaga Dakwah kampus Wilayah Sulawesi Tenggara, dalam aksi damai yang diselenggarakan di lampu lalu lintas tepatnya di sekitaran Tugu Religi seakan memberikan lampu merah terhadap keberadaan kelompok LGBT di Kota Kendari. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk respon dan protes masa aksi mahasiswa terhadap disahkannya RUU penghapusan kekerasan seksual yang disinyalir oleh mereka bahwa adanya sebuah upaya dalam melegalkan praktik LGBT, zina dan aborsi. Hal tersebut terkandung dalam draft RUU yang dicurigai diarahkan pada liberalisme seksual. Dalam beberapa kasus penolakan keberadaan *gay* di Kota Kendari tidak hanya dilakukan oleh kalangan lembaga tertentu saja namun secara personal keberadaan *gay* juga kerap mendapatkan penolakan seperti halnya yang terjadi dikalangan pertemanan dan keluarga, tidak jarang pelaku *gay* mendapatkan perlakuan yang tidak mengenakan seperti mulai dari tindakan kekerasan verbal yang berbentuk cacian serta makian yang tertuju kepada pribadi

serta orientasi seksual yang mereka pilih.

C. Masalah-masalah yang sering timbul setalah menjalani kehidupan seorang *gay*

1. Perlakuan Diskriminatif dan Penolakan

Negara kita sebagai negara yang menjunjung tinggi perbedaan, kita sudah diberikan sikap pendewasaan atas terbentuknya negara ini oleh para leluhur yang latar belakangnya berbeda-beda, baik agama, suku dan bahasanya. Secara wilayah juga berbeda. Artinya secara konstitusi sudah dilindungi atas perbedaan ini, sebuah ilustrasi tentang keberagaman adalah hasil survey Wahid Institut bahwa radikalisme memang bisa ditekan, namun intoleransi juga meningkat. Mestinya kalau radikalisme tidak banyak dan bisa ditekan, maka sikap intoleransinya turun alias persentasenya logis. Ini radikalisme meningkat yakni sikap untuk tidak radikalisme baik, intoleransi turun alias sikap toleransinya meningkat. Baik dalam hal diatas memang bagus, tidak dengan kasus dunia *gay*. Komunitas ini sering tidak ada ruang dan hak, baik secara sosial, politik dan ruang-ruang yang lain, beberapa fesitval tentang dunia LGBT khususnya *gay* sudah tidak pernah terselenggara, juga lebih pada gerakan-gerakan sembunyi dengan tetap memiliki aplikasi sebagai media komunikasi antara dunia *gay*.

Selain ruang-ruang yang diinisiasi sebuah badan yang secara terang-terangan menolak,

juga secara personil, pelaku gay sering menerima kesan bahwa yang bersangkutan adalah sosok yang memiliki rasa cinta menyimpang, sering menerima perlakukan yang nampak pada ungkapan berbentuk menolak dan tidak menerima mereka hadir pada sebuah pertemuan. Suatu ilustrasi diungkapkan Ip nama samaran adalah pernah ditolak oleh keluarganya karena nampak Ip merasa berjalan nyaman dengan teman sesama jenis dengan seperti layaknya pacaran lawan jenis. Melihat kondisi ini, Ip pergi dan meninggalkan rumah keluarganya. Secara verbal tidak pernah mengusirnya dari rumah, namun dari tindakan dan perlakuan di dalam rumah, nampak sebaiknya Ip tidak ada di rumah. Berikut wawancara dengan Ip:

“...Waktu saya diketahui sebagai gay sama keluarga saya, saya dicai makin terus, pokoknya tidak enak sekali perasaanku, kalau di rumah tidak ada ketenangan. Meskipun tidak secara langsung mereka usir sata tetapi saya tau diri kalau sebanarnya keluarga saya tidak mau saya ada di rumah...” (wawancara tanggal 15 Maret 2022).

Kutipan tersebut menginformasikan bahwa pada lingkungan keluarga saja memang tidak ada tempat, apalagi ditingkat orang lain, dapat dipastikan tidak akan ada ruang bagi kelompok ini.

Gambaran Ip untuk dirinya dihadapan keluarga sangat jelas menolak atas orientasi Ip dengan sesama jenis, dianggap menyimpang dan tidak umumnya seperti laki-laki yang mencintai lawan jenisnya. Hal ini atas perlakukan penolakan bahkan sering mendapatkan perlakuan diskriminasi dalam konteks-konteks tertentu juga dialami oleh sebagian besar bagi mereka yang menjadi gay. Ilustrasi lain adalah Ni ketika hendak ibadah salat, oleh keluarganya diingatkan tidak perlu salat karena ibadahnya juga tidak diterima ketika anda masih seorang gay. Meskipun bagi Ni, ibadah tetap dikerjakan, persoalan kemudian keluarga mengatakan tidak akan diterima ibadah seseorang yang menjadi gaya, itu urusan Tuhan.

2. Penularan Penyakit Seksual

Pelaku orientasi seksual gay secara umum dipahami oleh masyarakat tidak jauh dan terlepas dari yang namanya sebuah pergaulan bebas. Pergaulan bebas yang dimaksud adalah adanya *free sex* atau seks bebas. Dari kegiatan tersebut tentu tidak jarang dari mereka juga mengalami berbagai macam dan bentuk penularan penyakit seksual, beberapa diantaranya yaitu HIV/AIDS, Spilis, dan penyakit seksual lainnya. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kota kendari, tepatnya pada Januari sampai Juli 2019 lalu telah tercatat dua puluh empat (24) orang pengidap penyakit HIV/AIDS, dua belas (12)

diantaranya didominasi oleh gay atau lelaki seks lelaki (LSL) berdasarkan catatan Dinas Kesehatan Kota Kendari tersebut bahwa kelompok gay merupakan salah satu komponen penyebaran virus HIV meskipun selain gay terdapat juga beberapa komponen lain seperti waria dan wanita pekerja seks yang juga berpotensi menularkan penyakit serupa.

Dari beberapa narasumber yang ditemui oleh peneliti, beberapa diantaranya pernah dan sedang menderita penyakit menular seksual, salah satunya yang diderita oleh Ip. Ip yang merupakan seorang gay dengan pengalaman yang banyak dalam orientasi seksual tersebut, selain juga menyimpan sebuah permasalahan yang lumayan serius yang dihadapinya sampai saat ini yaitu penyakit seksual. Menurut Ip, beberapa bulan terakhir, dia kerap merasakan perih dan sakit di area anus bahkan dari hal tersebut yang bersangkutan sulit untuk dapat duduk dengan nyaman. Ip ketika mendapatkan rasa sakit dan perih, lalu ia sering minum banyak obat-obatan yang dibelinya pada sebuah apotik. Obat yang kerap ia minum, diantaranya sebuah vitamin dan juga obat pereda nyeri. Menurut Ip, hal tersebut terjadi ketika terakhir melakukan hubungan seksual bersama temannya, yakni Dn. Dn yang memiliki alat kelamin yang sangat besar

menjadi alasan Ip merasakan sakit dianusnya bahkan lebih besar dari pada orang-orang yang pernah melakukan hubungan seksual bersamanya, namun bila hal tersebut disebabkan oleh DN, seharusnya rasa sakit yang diderita oleh Ip tidak juga diderita oleh Dn yang juga mengalami rasa sakit dan nyeri pada alat kelaminnya. Menurut Ip, penyakit yang ia derita saat ini merupakan penyakit seksual menular. Ip sampai saat ini sedang berusaha menyembuhkan penyakit yang ia rasakan dan derita. Berikut kutipan wawancara dengan Ip:

“...Sekarang ini saya rasa sakit dipantatku, saking sakitnya, biar duduk saja susah sekali. Menurutku, pertama kali kenapa saya begini, mungkin karena saya habis main sama temanku, baru besar sekali itu bionya, baru kali ini saya lihat sebesar itu, tetapi kalau memang gara-gara itu, kenapa dia juga bilang sama saya bahwa itu bionya ada sakit dan nyeri juga kayak yang saya rasakan. Setelah saya tau, kalau dia begitu fix kita kenami gejala spilis ini. Jadi sampai sekarang, saya minum terus vitamin dan pereda nyeri karena katanya kalau minum vitamin bisa mencegah spilis...”(wawancara dengan IP, 15 Maret 2022).

Penyakit menular seksual kini dapat kita pahami bersama bahwa tidak selamanya bersumber dari hubungan seksual yang bersifat hetero karena pada kenyataannya, saat ini bahwa orientasi seksual sejenis seperti gay merupakan

salah satu dari sekian banyak indikator yang menjadi penyebab tertularnya berbagai macam penyakit seksual. Hubungan seksual sejenis juga tidak bisa menjadi sebuah alasan yang aman agar terhindar dari infeksi penyebaran virus seksual menular, meskipun komitmen dan kesetiaan pada hubungan gay menjadi alasan untuk melakukan hubungan seksual sesama jenis.

Pada beberapa kasus yang diperoleh peneliti di Kota Kendari terdapat penderita HIV/AIDS yang merupakan seorang *gay*, seperti: Sm (21). Sm yang merupakan seorang mahasiswa, awal mulanya Sm mengetahui bahwa ia terinfeksi virus HIV/AIDS ketika ia iseng untuk mencoba melakukan pemeriksaan kesehatan yang diselenggarakan oleh organisasi kesehatan yang berada di beberapa titik di Kota Kendari. Pada saat itu, Sm merasa sangat percaya diri dan beranggapan bahwa ia sangat bersih dari infeksi HIV/AIDS, menimbang sejauh ini, ia tidak pernah merasakan gejala apapun yang mengindikasikan dirinya tertular virus HIV/AIDS. Selain itu, menurut Sm kekasihnya yang berinisial Sa (21) merupakan seorang pribadi yang setia dimata Sm, namun siapa sangka ketika hasil pemeriksaan itu ditunjukkan kepadanya, sotak membuat Sm kaget dan tidak percaya bahwa ia telah terinfeksi HIV/AIDS, tidak hanya Sm, Sa rupanya juga menderita penyakit serupa tanpa disadari

oleh Sm bahwa Sa pernah berhubungan dengan orang lain sehingga dari hasil tersebut menyebabkan mereka tertular virus HIV/AIDS. Berikut wawancara dengan Sm:

“...Saya sekarang kena HIV karena pacarku main belakang, awalnya saya tau, saya kena waktu pernah saya isengiseng periksa kesehatan, begitu awalnya saya yakin saya bersih dari begituan tetapi pas saya lihat hasilnya, saya kaget dan syok, baru saya buru buru pulang, baru sama menangis di kosku (Wawancara dengan Sm, 19 Maret 2022).

Dari beberapa contoh kasus diatas dapat dipahami bahwa penyakit menular seksual juga dapat menular kepada pasangan sesama jenis. Selain itu, tidak adanya jaminan yang kuat agar terhindar dari infeksi tersebut menimbulkan HIV tumbuh dan hidup, serta berkembang didalam cairan tubuh, yakni seperti dalam darah orang yang telah terinfeksi, cairan sperma orang yang menderita HIV, cairan vagina serta air ASI pada Ibu yang sudah positif terkena HIV.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan sebagai berikut: *Pertama*, homoseksual *gay* mulanya dipahami secara umum merupakan sebuah bentuk penyaluran ekspresi hasrat seksual antara sesama laki-laki dalam mencapai kepuasan seksual semata, namun siapa sangka bahwa dalam perkembangan zaman saat ini, kini orientasi *gay* telah

terkonversi menjadi sebuah profesi layanan prostitusi antara sesama laki-laki, meskipun terdapat banyak penolakan terhadap perkembangan gay di Kota Kendari, namun sampai hari ini kelompok gay tetap eksis dengan caranya masing-masing.

Kedua, penyakit menular seksual seperti HIV/AIDS dan yang lain, rupanya tidak hanya menginfeksi pasangan yang heteroseksual, pasangan homoseksual juga sangat rentan terinfeksi penyakit tersebut, salah satunya adalah pasangan gay. Hal tersebut tidak terlepas dari suatu bentuk pergaulan bebas dan konsekuensi setelah memilih untuk menjadi seorang gay. Tidak adanya kontrol menyebabkan tidak adanya suatu batasan kepada mereka sehingga memilih menjadi seperti apapun yang mereka mau tanpa harus diintervensi oleh pihak manapun.

Saran dalam penelitian semisal tentang LGBT atau komunitas gay diperlukan ada penelitian lebih lanjut, apalagi dalam beberapa rujukan selalu dianjurkan ambil referensi di 10 tahun terakhir, asumsinya selalu ada hasil penelitian yang terbaru. Lebih dari itu, pentingnya up date informasi dan penelitian serupa sebagai bagian data sekunder. Di satu sisi, tidak mungkin dimatikan atau diusir karena kalaupun secara terang-terangan dilarang, mereka atau sebagian komunitas ini telah memiliki cara menyalurkannya melalui sebuah aplikasi. Perlu dilakukan upaya-upaya dalam kerangka hidup yang damai, stabilitas untuk hidup rukun adalah harapan bersama, bisa jadi kalau hal itu dialami oleh keluarga

kita, sudah dapat dipastikan kita akan memberikan edukasi untuk hidup seperti pada laki-laki yang lainnya, cinta dengan lawan jenis dan bukan cinta sesama jenis. Apalagi jika dihubungkan dengan penyakit, dalam memori yang umum hubungan dengan bergonta ganti pasangan lebih memudahkan penyakit menular, dan umunya adalah mereka para pekerja seks komersil, namun menurut data dalam penelitian, penyakit menular juga dapat dialami oleh komunitas gay. Pasangan gonta ganti dari laki-laki satu ke laki-laki yang lain juga bisa terinveksi penyakit menular. Lebih dari itu, diperlukan gerakan untuk memberikan informasi yang baik dan memperkuat apapun yang dipilihnya tanpa harus dengan kekerasan. Pada posisi ini, merasakan menjadi bagian dari keluarga yang memiliki salah satu anggota keluarganya yang menjadi seorang gay dengan simpati adalah upaya yang dapat dilakukan, bukan dengan tindakan yang ekstrim dan dengan kekerasan, baik bentuknya fisik, psikis maupun ungkapan verbal.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliyanto, I., Iswari, R., Eri, & Sulistiyo, R. H. (2016). Peran komunitas waria dalam kehidupan sosial di masyarakat (Studi kasus pada komunitas gay dan waria “Gewwos” di Wonosobo). *Jurnal Solidarity*, 5(2).
- Ariva, G. (2015). Keragaman gender & seksualitas. *Jurnal Perempuan*, 20(4).
- Cahyani, M. T. (2020). Religiositas gay: Kajian dramaturgi seorang gay di Gaya Nusantara Surabaya [Tesis]. Digilib.uinsby.ac.id.
- Daud, H. F. D., Bauto, L. O. M., & Roslan, S. (2019). Eksistensi

- komunitas *lesbian*, *gay*, biseksual, transgender (LGBT) di Kota Kendari. *Jurnal Neo Societal*, 4(4).
- Diniati, A. (2018). Konstruksi sosial melalui komunitas intraptibadi mahasiswa *gay* di Kota Bandung. *Jurnal Kajian Komunitas*, 6(1), 147–159.
- Endraswara. (2006). *Metode, teori, teknik penelitian kebudayaan: Ideologi, epistemologi, dan aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Jalil, A. (2016). Fenomena *lesbian* Yogyakarta: Sebuah fakta sosial. *Jurnal Kawistara*, 6(3), 225–324.
- Kadir, A. (2007). *Tangan kuasa dalam kelamin*. Yogyakarta: INSIST Press.
- Maharani, D., Sumule, G., & Reskiawati, S. U. (2019). Penggunaan media Grindr kalangan kaum *gay* di Kota Kendari untuk menjalin hubungan dengan pasangannya. *Jurnal Online Jurnalistik*, 1(1).
- Parlindungan, R., & Brilianty, A. R. (2014). Gambaran religiusitas pada *gay*. *Jurnal RAP UNP*, 5(1), 92–102.
- Remotivi. (n.d.). *Remotivi*. Retrieved from <https://www.remotivi.or.id>
- Spradley, J. P. (1997). *Metode etnografi* (Misbah Yulfa Elisabeth, Penerjemah). Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Subagyo, J. (2006). *Metode penelitian dalam teori dan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Takawosa, R. P. (2013). Budaya pacaran *lesbian* di Kota Kendari: Kisah tujuh *lesbian* di Kota Kendari [Skripsi]. Universitas Halu Oleo.
- Wahyuni, S. (2012). Kekerasan pada *gay* di Kota Surakarta: Bentuk dan usaha-usaha *gay* dalam menghadapinya [Skripsi]. digilib.uns.ac.id.
- Wedanthi, P. H., & Fridari, I. G. A. D. (2014). Dinamika kesetiaan pada kaum *gay*. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(2), 363–371.

